

IMPLEMENTASI PROGRAM JAMBU BATU SIKAT PETANG UNTUK MENINGKATKAN LITERASI SISWA DI MAN 1 LAMONGAN

Ayu Dwi Zam Zam Khumairo¹ , Ima Widiyanah²

¹ Universitas Negeri Surabaya; ayu.22046@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; imawidiyanah@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Implementasi;
Program;
Literasi

Riwayat artikel:

Diterima 2026-01-14

Direvisi 2026-01-16

Diterima 2026-01-19

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Program Jambu Batu Sikat Petang sebagai upaya peningkatan literasi siswa di MAN 1 Lamongan. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya penguatan budaya literasi sebagai bagian dari capaian pembelajaran abad ke-21 serta temuan awal bahwa hasil Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 skor literasi membaca Indonesia mengalami penurunan sebesar 12 poin dibandingkan dengan hasil PISA 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses implementasi program dianalisis menggunakan teori George C. Edwards III yang mencakup empat faktor utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program berjalan cukup efektif. Komunikasi mengenai tujuan dan mekanisme program disampaikan secara jelas melalui rapat, apel pagi, surat edaran, dan media digital. Sumber daya manusia, fasilitas perpustakaan, pojok baca, serta dukungan anggaran dinilai memadai dalam mendukung pelaksanaan kegiatan. Disposisi pelaksana juga menunjukkan komitmen yang baik, ditandai dengan kedisiplinan guru mendampingi siswa dan meningkatnya kesadaran literasi peserta didik. Struktur birokrasi yang meliputi pembagian tugas, SOP pelaksanaan, serta mekanisme pelaporan turut memperkuat keteraturan program.

Penulis yang sesuai:

Ayu Dwi Zam Zam Khumairo

Universitas Negeri Surabaya; ayu.22046@mhs.unesa.ac.id

1. PERKENALAN

Literasi adalah komponen yang cukup signifikan dalam kehidupan. (Gusti Ayu Made Ariwimarsi, 2024). Kompetensi dan bakat dimiliki seseorang untuk menyerap, mengolah, serta menerapkan informasi dalam berbagai literasi dan kehidupan anak-anak di lingkungan rumah, sekolah, serta masyarakat memiliki keterkaitan yang sangat erat (Wiratsiwi, 2020). Kegiatan yang akan dilakukan untuk siswa di kelas juga terkait dengan literasi. (Rokmana et al., 2023). Karena ilmu pengetahuan berkembang begitu cepat, setiap siswa perlu mahir dalam literasi (Rohman, 2022). Istilah literasi didasarkan pada dua konsep yang saling berhubungan yaitu menulis dan membaca (Riyanto, 2023).

Pada abad ke-21, dorongan untuk meningkatkan keterampilan literasi semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan peserta didik untuk berkembang dan bersaing dalam skala global, yang memerlukan 16 keterampilan. Keenam belas keterampilan tersebut dapat dirangkum ke dalam 3 aspek, yaitu literasi, kompetensi, dan karakter (Mahfudh, 2020).

Berdasarkan hasil *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, skor literasi membaca Indonesia mengalami penurunan sebesar 12 poin dibandingkan dengan hasil PISA 2018. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa siswa Indonesia tertinggal sebanyak 117 poin dari skor rata-rata literasi global. Hanya 25,46% siswa Indonesia yang berhasil mencapai standar kompetensi minimum membaca menurut PISA, menggarisbawahi perlunya penguatan upaya literasi membaca (OCDE, 2024).

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah minimnya minat baca di kalangan siswa (Ariyani & Setyowati, 2021). Membaca merupakan metode utama untuk memperoleh beragam pengetahuan, meliputi sejarah, sains, budaya, dan pengalaman orang lain (Ahyar & Zumrotun, 2023). Menyikapi rendahnya kemampuan membaca peserta didik di Indonesia berdasarkan fakta tersebut, Sejak akhir tahun 2015, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menggalakkan penanaman budaya literasi di kalangan pelajar dan masyarakat umum melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) (Sukmawati, Ni'ma, & Marsanti, 2023). Selain GLN, Sebagai bagian dari inisiatif nasional untuk meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah, pemerintah Indonesia meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2016. Melalui pengembangan ekosistem literasi sekolah yang mencakup semua warga sekolah guru, siswa, orang tua, dan masyarakat setempat GLS berupaya untuk mengembangkan karakter anak-anak. Program ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca, keterampilan membaca, dan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan yang diperoleh siswa di sekolah (Dwi Aryani & Purnomo, 2023). Dan siswa yang mengikuti dalam budaya membaca akan bertindak sesuai dengan apa yang telah mereka baca dan pahami sebelumnya (Ulandari, Alam, Haliza, & Fatimah, 2023).

Rendahnya literasi membaca siswa di Indonesia termanifestasi dalam beberapa hal. Pertama, kesulitan yang dialami meliputi aspek literal (menentukan siapa, kapan, di mana), interpretatif (menentukan gagasan pokok dan pesan), kritis (menyimpulkan isi bacaan), dan kreatif (menceritakan kembali dengan bahasa sendiri) (Restiani, Arafik, & Rini, 2022). Kedua, kurangnya kreativitas dalam metode GLS menyebabkan siswa cepat kehilangan minat, sehingga minat baca mereka tidak dapat berkembang secara maksimal (Isfahani & Hadi, 2024). Ketiga, fokus dan antusiasme siswa dalam aktivitas terkait literasi di sekolah berkangur karena kebiasaan mereka bermain ponsel tanpa pengawasan dalam jangka waktu lama.(Purwanti, Setiyadi, & Irawati, 2021). Dan kurangnya pembiasaan membaca sejak dulu, rendahnya produksi buku di daerah, keterbatasan fasilitas pendidikan (Anisa, Ipungkarti, & Saffanah, 2021). Karena ketersediaan fasilitas sangat mempengaruhi peningkatan literasi siswa (Fitriani, Mus, & Irmawati., 2025).

Maka harus ada program untuk meningkatkan kemampuan literasi (Karmilah & Yuniarti, 2025). Dalam situasi ini sekolah harus menyusun rencana tindakan terbaik untuk memastikan bahwa upaya

untuk menumbuhkan budaya literasi berjalan lancar dan kualitas literasi siswa terus meningkat. Sekolah juga harus menerapkan literasi karena sekolah merupakan tempat di mana orang dapat mempelajari hal-hal baru dan tumbuh sebagai individu (Sari, Rulviana, Suyanti, Budiartati, & Rodiyatun, 2021). Beberapa cara untuk meningkatkan literasi, salah satunya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan. Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan merupakan sekolah di Kabupaten Lamongan yang aktif melaksanakan program literasi yang dinamakan Jambu Batu Sikat Petang. Program Jambu Batu Sikat Petang merupakan salah satu inisiatif unggulan dalam bidang literasi yang diterapkan di MAN 1 Lamongan sebagai bentuk implementasi Gerakan Literasi Madrasah (Gelem). Sebagai bentuk komitmen madrasah dalam meningkatkan budaya literasi, MAN 1 Lamongan menetapkan Program Jambu Batu Sikat Petang sebagai bagian dari kebijakan sekolah.

Program ini adalah akronim dari “Pinjam Buku – Baca – Tulis – Prestasi – Meningkat – Petik Bintang”, yang mencerminkan rangkaian kegiatan literasi harian yang harus dilaksanakan oleh siswa secara rutin. Tujuan utama dari program ini adalah untuk menanamkan kebiasaan membaca dan menulis di kalangan siswa, serta meningkatkan kompetensi literasi dasar yang mencakup kemampuan memahami teks, berpikir kritis, dan mengekspresikan gagasan dalam bentuk tulisan. Selain itu, program ini juga dirancang untuk mendukung peningkatan prestasi akademik siswa dan membentuk karakter yang bertanggung jawab, konsisten, dan mandiri melalui rutinitas harian yang terstruktur. Berdasarkan rapor pendidikan, terlihat adanya peningkatan capaian literasi peserta didik dari tahun 2023 ke 2024. Skor literasi yang awalnya berada pada angka 71,11 pada tahun 2023, meningkat menjadi 97,78 pada tahun 2024. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah melampaui kompetensi minimum dalam aspek literasi.

Peningkatan yang signifikan ini tentu tidak terjadi secara kebetulan, melainkan mencerminkan adanya intervensi program atau implementasi literasi yang efektif. Salah satu program yang dilaksanakan di MAN 1 Lamongan untuk mendukung peningkatan literasi siswa adalah program Jambu Batu Sikat Petang. Program ini merupakan bentuk inovasi literasi sekolah yang dirancang untuk meningkatkan literasi siswa.

Dengan melihat peningkatan skor tersebut, penting untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana implementasi program Jambu Batu Sikat Petang telah dilaksanakan, agar pelaksanaannya dapat terus ditingkatkan dan direplikasi di satuan pendidikan lainnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi Program Jambu Batu Sikat Petang dalam meningkatkan literasi siswa di MAN 1 Lamongan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, proses, dan konteks sosial dari suatu kebijakan secara komprehensif (Moleong, 2022). Analisis penelitian didasarkan pada model implementasi kebijakan Edward III yang mencakup aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, pengelola program literasi, guru Bahasa Indonesia, wali kelas, pustakawan, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

Implementasi Program Jambu Batu Sikat Petang di MAN 1 Lamongan dianalisis menggunakan model implementasi kebijakan Edward III yang mencakup aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat aspek tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam mendukung keberhasilan program literasi, khususnya dalam

membangun keterpaduan antara perencanaan kebijakan, pelaksanaan program, serta keterlibatan para pelaksana di tingkat madrasah. Sinergi antar aspek tersebut mendorong keterlaksanaan program secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga kebijakan literasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berdampak pada penguatan budaya membaca dan menulis siswa.

2.1. Komunikasi dalam implementasi program Jambu Batu Sikat Petang di MAN 1 Lamongan.

Menurut teori implementasi Edward III, komunikasi merupakan komponen penting yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan, karena kualitas komunikasi akan memengaruhi sejauh mana pelaksana memahami tujuan, prosedur, dan mekanisme program. Jika individu yang bertanggung jawab atas proses tersebut mengetahui apa yang harus dilakukan, implementasi kebijakan dapat berjalan dengan lancar. (K. Yulianto, 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara kepala sekolah, waka kurikulum, pengelola program dan siswa, komunikasi dalam implementasi Program Jambu Batu Sikat Petang di MAN 1 Lamongan dapat dikategorikan berjalan cukup efektif dengan transmisi, petunjuk yang jelas dan konsisten. Transmisi, Penyaluran komunikasi yang baik akan dapat menghasilkan suatu implementasi yang baik pula (Kristian & Harapan, 2022).

Informasi mengenai tujuan dan langkah-langkah pelaksanaan program Jambu Batu Sikat Petang di MAN 1 Lamongan telah disampaikan secara berjenjang kepada seluruh pelaksana program. Informasi mengenai pelaksanaan Program Jambu Batu Sikat Petang disampaikan secara berjenjang melalui rapat resmi bersama guru dan tenaga kependidikan, kemudian diteruskan kepada siswa. Pola transmisi informasi yang berlapis ini memastikan bahwa pesan sampai kepada semua pelaksana, baik guru maupun siswa, sehingga tidak ada pihak yang tertinggal dalam memahami pelaksanaan program. Jika komunikasi mencapai semua lapisan masyarakat, terutama akar rumput, kebijakan akan berhasil dilaksanakan. Oleh karena itu, semua komponen dari suatu program harus menjadi fokus sosialisasi yang dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab melaksanakan program tersebut (Prasastiningtyas, 2019).

Untuk mencapai pelaksanaan kebijakan yang efektif, perintah-perintah yang diberikan harus bersifat konsisten dan jelas. Ketidakkonsistenan dalam arahan dapat mendorong para pelaksana kebijakan untuk mengambil tindakan yang kurang tegas dalam menafsirkan dan melaksanakan kebijakan tersebut, yang pada akhirnya dapat menghambat kemampuan mereka dalam merespons berbagai permintaan yang muncul (Yulianto, 2015). Terkait konsistensi, implementasi Program Jambu Batu Sikat Petang menunjukkan adanya konsistensi informasi dan arahan yang diterima seluruh pihak terkait. SK pembagian tugas memberikan uraian peran yang jelas sehingga para pelaksana memiliki pedoman yang sama dalam menjalankan tugasnya.

Media komunikasi yang digunakan beragam, mulai dari rapat, papan pengumuman, hingga grup WhatsApp kelas. WhatsApp sebagai media komunikasi sekunder efektif digunakan karena mampu mengirim pesan dalam waktu yang relatif singkat dan menjangkau seluruh anggota dengan cepat. Hal ini memungkinkan pesan terkait kebijakan, pelayanan, dan prosedur administrasi tersampaikan secara efektif dan luas di lingkungan sekolah atau kelompok pelaksana program (Reina & Amni, 2022).

2.1. Sumber Daya dalam implementasi program Jambu Batu Sikat Petang di MAN 1 Lamongan.

Menurut Edward III, salah satu faktor yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan adalah tersedianya sumber daya yang memadai. Sumber daya tersebut meliputi sumber daya manusia,

anggaran, informasi, wewenang, dan fasilitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola program serta siswa, dapat disimpulkan bahwa kelima aspek sumber daya di MAN 1 Lamongan telah mendukung pelaksanaan Program Jambu Batu Sikat Petang, meskipun beberapa aspek masih memerlukan penguatan. Pelaksana program melibatkan berbagai unsur, terdiri dari kepala madrasah sebagai penanggung jawab, wakil kepala bidang kurikulum sebagai koordinator utama, tim literasi sebagai pelaksana, wali kelas sebagai pembimbing harian, serta petugas perpustakaan sebagai penyedia sarana dan dokumentasi. Program tidak dapat dijalankan dengan sempurna ketika sumber daya manusia tidak memadai (baik dari segi kuantitas maupun kemampuan) karena mereka tidak mampu memberikan pengawasan yang diperlukan. Meningkatkan keterampilan dan kapasitas pelaksana untuk melaksanakan program diperlukan jika jumlah pelaksana kebijakan terbatas. Untuk meningkatkan keberhasilan program, manajemen SDM yang efektif diperlukan. Ketidakmampuan pelaksana program berasal dari fakta bahwa mereka tidak terbiasa dengan strategi konservasi energi; setidaknya, mereka perlu mahir dalam teknik kelistrikan (Fauzan, 2024).

Untuk mempertahankan operasional program dan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui pelatihan dan pembinaan yang lebih luas, diperlukan alokasi dana yang lebih memadai (Tawai & Johanis, 2025). Dalam pelaksanaan Program Jambu Batu Sikat Petang, madrasah menyediakan anggaran khusus yang dialokasikan untuk mendukung berbagai kebutuhan literasi. Informasi adalah alat yang berharga untuk menerapkan kebijakan. Ada dua jenis informasi: informasi tentang statistik pendukung terkait kepatuhan terhadap peraturan, dan informasi tentang cara melaksanakan kebijakan dan program serta langkah-langkah yang harus dilakukan oleh pelaksana (Fauzan, 2024). Siswa juga menyatakan bahwa informasi yang mereka terima jelas, mudah dipahami, dan disampaikan dengan bahasa yang sederhana. Wewenang pelaksana dalam program ini juga berjalan sesuai dengan peran masing-masing. Kepala madrasah berada pada posisi strategis sebagai penanggung jawab utama dan pemberi arahan umum. Waka Kurikulum memiliki wewenang sebagai koordinator utama pelaksanaan program. Pengelola program (kepala perpustakaan) memegang kewenangan dalam merancang konsep, menentukan prosedur, menyusun SOP, serta melakukan evaluasi pelaksanaan program bersama guru bahasa Indonesia. Fasilitas literasi yang tersedia di MAN 1 Lamongan tergolong sangat mendukung implementasi program.

2.1. Disposisi dalam implementasi program Jambu Batu Sikat Petang di MAN 1 Lamongan.

Dalam teori Edward III, disposisi pelaksana mencakup dua aspek utama, yaitu pengangkatan birokrat (appointment) dan insentif (incentives). Keduanya menentukan sejauh mana pelaksana menunjukkan komitmen, kemauan, dan sikap positif terhadap program. Berdasarkan temuan lapangan, disposisi pelaksana Program Jambu Batu Sikat Petang di MAN 1 Lamongan menunjukkan kecenderungan yang positif. Kesediaan pelaksana untuk menerima atau menolak, atau untuk menginspirasi mereka agar melaksanakan suatu program (Alfioni & Yuliani, 2022). Pengelola program mengungkapkan bahwa guru, khususnya guru bahasa Indonesia dan wali kelas telah mendapatkan sosialisasi dan pembekalan sebelum program dijalankan. Mereka memahami peran masing-masing, baik sebagai pengarah, pembimbing, maupun penilai jurnal literasi. Bahkan, pengelola program sendiri telah mengikuti pelatihan literasi dari Kementerian Agama Jawa Timur

Dalam teori Edward III, insentif digunakan untuk mendorong motivasi pelaksana baik guru maupun siswa agar tetap berkomitmen melaksanakan program. Insentif bisa berbentuk penghargaan formal, penguatan, ataupun fasilitas pendukung. Pada program Jambu Batu Sikat Petang, bentuk insentif berbeda antara pelaksana (guru/wali kelas) dan peserta kegiatan (siswa). Bagi guru, insentif

yang diberikan bersifat moral dan dukungan struktural. Sementara itu bagi siswa, insentif diberikan melalui apresiasi bulanan, penghargaan tambahan nilai, serta dukungan fasilitas literasi seperti pojok baca dan perpustakaan yang nyaman.

2.1. Struktur Birokrasi dalam implementasi program Jambu Batu Sikat Petang di MAN 1 Lamongan.

Struktur birokrasi adalah faktor keempat yang mempengaruhi seberapa baik kebijakan dilaksanakan. Kelemahan dalam struktur birokrasi dapat menghambat pelaksanaan atau realisasi kebijakan, bahkan jika sumber daya yang diperlukan tersedia atau pelaksana kebijakan sadar akan apa yang perlu dilakukan dan termotivasi untuk melakukannya (Kristian & Harapan, 2022). Standar Operasional Prosedur (SOP) dan fragmentasi adalah dua elemen dari struktur organisasi yang membentuk struktur birokrasi, yang bertugas melaksanakan kebijakan yang ditetapkan (Mening, Faozanudin, & Ali, 2017).

Adanya SOP tertulis (Standar Operasional Prosedur) turut memperkuat struktur birokrasi. SOP tersebut memuat tujuan program, langkah-langkah kegiatan harian, pembagian tugas pelaksana, format jurnal, hingga mekanisme evaluasi (K. Yulianto, 2015). MAN 1 Lamongan telah menyusun langkah-langkah program secara rinci. Rangkaian langkah program disampaikan melalui SOP tertulis dan sosialisasi kepada guru serta siswa, sehingga seluruh pelaksana memiliki acuan yang sama dalam menjalankan kegiatan. Secara struktural, pelaksanaan program telah dibagi ke dalam peran-peran tertentu. Kepala madrasah memberikan arah kebijakan dan dukungan umum terhadap penerapan program literasi. Waka kurikulum sebagai koordinator utama, engelola program yang sekaligus kepala perpustakaan bertindak yang menyusun konsep kegiatan. Pembagian tugas yang jelas ini menunjukkan bahwa struktur birokrasi program memiliki hierarki kerja yang sederhana namun efektif. Guru Bahasa Indonesia berperan dalam menilai isi dan kualitas jurnal literasi siswa, sementara wali kelas bertanggung jawab memastikan rutinitas membaca berlangsung di kelas masing-masing serta melakukan pengecekan jurnal sebelum dikumpulkan. Semua guru mata pelajaran juga mendukung kegiatan dengan mengingatkan dan memotivasi siswa selama pelaksanaan program.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Program Jambu Batu Sikat Petang di MAN 1 Lamongan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program berjalan cukup efektif pada empat indikator utama. Dari aspek komunikasi, informasi terkait tujuan, langkah pelaksanaan, dan teknis kegiatan telah disampaikan secara jelas melalui rapat, apel pagi, grup WhatsApp, serta panduan tertulis sehingga guru dan siswa memiliki pemahaman yang sama. Dari aspek sumber daya, pelaksanaan didukung oleh SDM yang memadai, fasilitas perpustakaan dan pojok baca yang cukup lengkap, serta dukungan anggaran dari BOS dan komite.

Pada aspek disposisi, guru menunjukkan komitmen yang tinggi melalui kedisiplinan mendampingi siswa, memberikan motivasi, serta memastikan jurnal terisi; sementara siswa menunjukkan sikap positif dan kesadaran literasi yang meningkat. Dari aspek struktur birokrasi, program dilaksanakan berdasarkan alur kerja yang jelas, pembagian tugas melalui SK, SOP pelaksanaan, serta mekanisme pelaporan mingguan dan bulanan. Keempat faktor tersebut saling berinteraksi sehingga program dapat berjalan teratur dan memberikan dampak positif terhadap budaya literasi siswa.

Ucapan Terima Kasih: Di bagian ini Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan, baik secara administratif, teknis, maupun material, dalam penyusunan tulisan ini.

Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

REFERENSI

- Ahyar, A. M., & Zumrotun, E. (2023). Upaya Meningkatkan Budaya Literasi di Sekola Dasar Melalui Implementasi Progam Kampus Mengajar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 291–301.
- Alfioni, S., & Yuliani, F. (2022). *Implementasi Program pada Satuan Pendidikan Non Formal Kota Padang Panjang (Implementation Programs In Non Formal Education Units Studio and Learning Actitivities Padang Panjang)*. 1(2), 85–95.
- Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Conference Series Journal*, 01(01), 1–12.
- Ariyani, Y. D., & Setyowati, S. (2021). Pengembangan Pop Up Book Berbasis Karakter Nasionalisme Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Siswa Sd. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(1), 50–60.
- Dwi Aryani, W., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82.
- Fauzan, A. (2024). *Model Implementasi Kebijakan Publik*. 4, 17929–17938.
- Fitriani, Mus, S., & Irmawati. (2025). *Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi dan Numerasi di SMA Negeri 1 Gowa*. 369–377.
- Gusti Ayu Made Ariwimarsi, M. A. W. (2024). *Strategi Peningkatan Literasi Di Sekolah Dasar Negeri 1 Lokapaksa Untuk Membentuk Generasi Cerdas Dan Berkarakter*. 7(2), 87–95.
- Isfahani, I. M., & Hadi, M. S. (2024). *Dampak Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Upaya Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul*. 1893–1899.
- Karmilah, L., & Yuniarti, Y. (2025). *Strategi Efektif Guru dalam Meningkatkan Literasi dan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. 7(1), 116–126.
- Kristian, I., & Harapan, P. K. (2022). *Implementasi Kebijakan Program Keluarga Harapan Di Kecamatan Pamulihan Kabupaten Garut*. 9, 23–37.
- Mahfudh, M. R. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di SMA Negeri 1 Kota Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3, 16–30.
- Mening, S., Faozanudin, M., & Ali, R. (2017). *Pengaruh Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi, dan Struktur Birokrasi Terhadap Efektifitas Implementasi Program Bantuan Operasional Sekolah Pada Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Tambak*. 3, 58–71.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- OCDE. (2024). Pisa 2022. In *Perfiles Educativos* (Vol. 46).
- Prasastiningtyas, W. (2019). *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Desa Susukan Kabupaten Cirebon*. (2).
- Purwanti, C.-19, Setiyadi, D., & Irawati, L. (2021). Problematika Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Masa Pandemi. *Sastrra Indonesia*, 75(2), 2714–9862.
- Reina, H. A., & Amni, Z. R. (2022). *Komunikasi Kebijakan Publik dalam Implementasi Program Kampung Tematik di Kelurahan Rejomulyo Kota Semarang*. 1–15.
- Restiani, O. N., Arafik, M., & Rini, T. A. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Teks Narasi pada Peserta Didik Kelas V SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(11), 1053–1067.
- Riyanto. (2023). Strategi Pendidikan Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking Peserta Didik. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 52–58.
- Rohman, A. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 40.
- Rokmana, Endah Noor Fitri, Dian Fixri Andini, Misnawati Misnawati, Alifiah Nurachmana, Ibnu Yustiya Ramadhan, & Syarah Veniaty. (2023). Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat

- Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 129–140.
- Sari, M. K., Rulviana, V., Suyanti, S., Budiartati, S., & Rodiyatun, R. (2021). Budaya Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Karakter pada Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 112.
- Sukmawati, A., Ni'ma, S. L., & Marsanti, A. P. N. (2023). Peranan Budaya Literasi Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2051–2060.
- Tawai, A., & Johanis, A. P. (2025). *Implementasi Kebijakan : Analisis Program Keluarga Harapan (PKH) dengan Model Edward III*. 4(3), 479–491.
- Ulandari, S. N., Alam, S., Haliza, S. N., & Fatimah, W. (2023). *Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa SD Inpres Antang I Kota Makassar*. 6(3), 1231–1239.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230–238.
- Yulianto, K. (2015). Formulasi dan Implementasi Kebijakan Publik Kepemimpinan dan Perilaku Birokrasi dalam Fakta Realitas. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11).